



# BUNUH DIRI DARI PERSPEKTIF SOSIAL EMILE DURKHEIM: PERAN GMTIT DALAM MENGATASI FENOMENA BUNUH DIRI DI NTT

Heber Rona

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Indonesia Timur di Makassar

## ARTICLE INFO

**Email koresponden:**  
[heherrona494@gmail.com](mailto:heherrona494@gmail.com)

**Keywords:**  
Durkheim; Suicide Self;  
GMTIT; NTT.

**Kata Kunci:**  
Emile Durkheim;  
Bunuh Diri; GMTIT;  
NTT.

**Waktu Proses:**  
Submit: 10/05/2025  
Terima: 13/08/2025  
Publish: 30/09/2025

**Doi:**  
[10.63536/imitatiochristo.v1i3.19](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.19)



### Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

## Abstract

*The reality of suicide continues to be a hot topic year after year, day after day, both globally and in Indonesia, and specifically in regions like East Nusa Tenggara (NTT). This discussion has given rise to diverse perspectives and comments, even to the point where suicide is an act of free will. Given the ongoing debate, the author examines suicide from the perspective of Emile Durkheim's theory of four types of suicide, as well as the perspective of suicide in the first century. The author attempts to provide an understanding that suicide occurs due to various influencing factors, as Durkheim intended. The author uses a qualitative descriptive approach in the form of literature studies and interviews. The purpose of this research is to demonstrate to readers and the church that suicide occurs due to various influencing factors. The results of all this can then lead to an awareness of this problem and prevent the negative stigma that will further exacerbate the situation. The two concepts of Durkheim's four types of suicide theory and the perspective of suicide in the first century are dialogued with the hope that readers, society, government and especially the church can revisit their initial stigma in viewing the problem of suicide and help them to embrace each other in solving the problems that occur.*

## Abstrak

Realitas masalah bunuh diri dari tahun ke tahun dan hari ke hari selalu menjadi perbincangan yang hangat baik itu dalam konteks dunia, Indonesia dan secara khusus daerah seperti NTT. Perbincangan mengenai masalah bunuh diri ini kemudian memunculkan berbagai pandangan dan komentar yang beragam hingga sampai pada titik bunuh diri adalah tindakan kehendak bebas. Melihat perdebatan yang terjadi tanpa henti, penulis melihat tindakan bunuh diri dari perspektif teori Emile Durkheim tentang empat tipe bunuh diri yang ia rumuskan dan juga perspektif bunuh diri pada abad pertama. Upaya yang dilakukan penulis adalah untuk memberi pemahaman bahwa bunuh diri terjadi akibat berbagai faktor yang mempengaruhi seperti maksud Durkheim. Pendekatan yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif berupa studi pustaka dan wawancara. Tujuan penelitian bermaksud menunjukkan kepada pembaca dan gereja bahwa masalah bunuh diri terjadi karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi. Hasil dari semua ini kemudian bisa membawa kita pada sebuah kesadaran akan masalah ini

kemudian tindak membawa stigma negatif yang akan lebih memperkeruh suasana ini untuk tambah parah. Dua konsep antara empat tipe teori bunuh diri dari Durkheim dan perspektif bunuh diri abad pertama didialogkan dengan sebuah harapan bahwa pembaca, masyarakat, pemerintah dan secara khusus gereja bisa melihat kembali stigma awal mereka dalam melihat masalah bunuh diri dan menolong mereka untuk sama-sama saling merangkul dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

## PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan satu masalah yang menjadi perbincangan dunia karena masalah bunuh diri selalu ada peningkatan setiap saat hingga hari ini. Indonesia sendiri merupakan salah satu dari seluruh negara yang ada dalam ruang persoalan ini.<sup>1</sup> Menurut berita yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), yang dilihat dari pernyataan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang dikutip pada (16 Januari 2025), data yang dikeluarkan menunjukkan masalah bunuh diri yang terjadi mulai dari tahun 2013 sampai 2023 telah mencapai tahap dan jumlah yang sangat menggenaskan yakni 2.112 masalah dan 985 kasus bunuh diri terjadi pada anak remaja. Hal ini kemudian dikalkulasikan maka masalah bunuh diri pada remaja mencapai 66,63 persen dari seluruh kasus yang terjadi. Jika dilihat kembali pada tahun 2017, hasil penelitian dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hasil yang dikeluarkan oleh WHO adalah remaja diseluruh Indonesia memiliki angka tertinggi dalam masalah percobaan bunuh diri pada remaja yakni 8.899 atau 3,9 persen. Indonesia secara global atau dunia telah menempati posisi urutan 159 dalam kasus bunuh diri di dunia.<sup>2</sup> Lima tahun kemudian hasil penelitian dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebut bahwa untuk negara di Asia Tenggara sendiri Indonesia ada diposisi kedua kasus bunuh diri tertinggi yakni 100 ribu atau 3,7. Sedangkan Thailand yang menduduki peringkat satu kasus bunuh diri yakni per 100 atau 12,9 penduduk yang mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.<sup>3</sup>

Dalam sumber yang sama mencatat hasil penelitian dari seorang tokoh ahli kesehatan masyarakat bernama Ayu Khoirotul Umaroh, berprofesi juga sebagai pengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), ia menyatakan bahwa berbicara soal kasus bunuh diri bukan suatu hal yang sampai pada batas kematian akibat bunuh diri. Bagi Ayu, bunuh diri itu dibagi menjadi tiga bagian penting yakni: pertama, disebut *suicidal thought* atau ide untuk bunuh diri, rencana melakukan bunuh diri, hingga melakukan tindakan bunuh diri. Yang di katakan oleh Ayu adalah

---

<sup>1</sup> Valentina Tience & Debora and Avin Fadilla Helmi, "Ketidakberdayaan Dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis," *Buletin Psikologi* 24, no. 2 (2016): 123-135.

<sup>2</sup> Arrumaisha Fitri, "Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri," *IDEA Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2023): 13-21.

<sup>3</sup> Myakademik, "Hasrat Bunuh Diri Lebih Rentan Pada Remaja Laki-Laki: Keinginan Bunuh Diri Lebih Rentan Muncul Pada Remaja Laki-Laki. Perhatian Khusus Harus Dilakukan Untuk Menyelamatkan Nyawa," n.d.

hasil dari penelitiannya pada 75 Sekolah di Indonesia yang titik fokus pada pemahaman akan mental pada kalangan remaja. Penyebab munculnya hasrat bunuh diri adalah mulai dari masalah kelaparan, serangan fisik, adu fisik, perundungan, kesepian, kekhawatiran, ketiadaan teman dekat, masalah dengan orang lain, dukungan teman sebaya, dukungan orang tua, hingga perhatian orang tua.<sup>4</sup>

Lebih lanjut lagi, hasil riset Ayu dan Purwo Setiyo Nugroho berhasil menemukan dua faktor penyebab utama remaja berani melakukan tindakan bunuh diri yakni. Pertama, kurangnya *parental support* atau dukungan orang tua dan *peer support* atau dukungan teman sebaya. Penelitian ini pun berhasil menemukan bahwa nyatanya hasrat bunuh diri cenderung lebih besar ada pada laki-laki dan bukan perempuan. Laki-laki hasrat bunuh dirinya mencapai 4,23 kali sedangkan perempuan 2,48 kali. Ini disebabkan terjadi ketika perempuan tidak mendapat dukungan dari orang tua dan 3,27 kali itu terjadi ketika tidak adanya keberanian dan rasa terbuka pada orang tua. Dan penyebab utama hasrat bunuh dirinya laki-laki itu lebih tinggi terjadi karena faktor perubahan hormon testosteron yang menjadi penyebab sifat-sifat androgen kelaki-lakian pada pria selama masa pubertas. Hal ini pun selaras dengan hasil riset pada tahun 2022 yang dikeluarkan oleh University of California Los Angeles, Tiffany Ho.<sup>5</sup>

Dari uraian penjelasan di atas mengenai data angka kematian bunuh diri secara dunia dan juga negara seperti Indonesia dan secara khusus dalam daerah Provinsi maka Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk dalam salah satu dari sebagian banyak Provinsi di Indonesia yang mengalami angka kasus kematian terbanyak. Menurut data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (BPS NTT) pada 20 Januari 2025. Data jumlah angkat kematian dari 2018-2024 setiap daerah yang ada diseluruh NTT dari 2018 angka kematian berjumlah 158 orang, 2021 berjumlah 145 dan 2024 berjumlah 226.<sup>6</sup> Selaras dengan ini maka menurut Yohana Malau, pengurus daerah remaja PKBI NTT (kiri) dan Christina Nepa, Divisi Pendidikan Forum Remaja PKBI NTT (kanan). (dok. RRI Kupang). Ada empat masalah utama di NTT yang menjadi penyebab terjadinya bunuh diri di NTT pada awal tahun 2025. Pertama, kurangnya rasa keterbukaan pada saat menghadapi situasi persoalan. Kedua faktor sosial, ketiga, kesehatan mental, keempat, faktor lingkungan. Dari keempat faktor ini kemudian adanya suatu perasaan munculnya rasa depresi mulai meningkat, kurangnya kecerdasan emosi, *bullying*, kurangnya dukungan/suport dari lingkungan sosial, baik itu dalam akademik secara umum dan khususnya pada ilmu kesehatan mental. Dari uraian ini kemudian Christina, menyatakan bahwa “Bunuh diri merupakan tindakan melukai diri sendiri (*selfharm*), mulai melakukan tindakan ekstrim seperti gantung diri, minum

---

<sup>4</sup> Myakademik. Di akses pada 21 Maret 2025 Pukul 2:36 Wita

<sup>5</sup> Myakademik. akses pada 21 Maret 2025 Pukul 2: 40 Wita

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, “Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Korban Bunuh Diri , 2018-2024,” n.d.

racun, lompat dari tempat ketinggian sebagai langkah untuk mengakhiri hidup akibat masalah secara internal dan lingkungan yang tidak mampu diselesaikan.<sup>7</sup>

Mengacu pada kasus bunuh diri di atas maka tulisan ini hendak dikaji dengan tujuan menggunakan pemikiran Emmile Durkheim tentang konsep teori bunuh yang ia rumuskan. Selaras dengan itu, tulisan ini dikaji dengan melihat kembali perspektif bunuh diri pada abad pertama yang dianggap sebagai sesuatu yang sah-sah saja.<sup>8</sup> Alasan utama masalah bunuh diri dianggap sebagai sesuatu yang sah-sah saja pada abad pertama hal ini di karenakan pada abad pertama orang-orang pada saat itu menganut persepsi budaya dalam dunia *Greco-Roman*. Hal ini dilihat ketika awal mula penulis Injil Matius mulai menuliskan Injil ini. Penulis melihat masyarakat yang hidup pada masa itu menganut budaya yang lebih mengedepankan nilai-nilai kehormatan dan rasa malu. Menurut Whelan yang dikutip oleh Yohanes Krismantyo Susanta dalam tulisanya, Whelan menyatakan bahwa budaya *Circum-Mediterrania* adalah sesuatu yang sifatnya agonistik segala sesuatu dilihat dari sisi konteks kehormatan. Hal ini yang ter utama atau puncak dari piramida nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat pada zaman itu.<sup>9</sup> Atas dasar ini kemudian tulisan ini dikaji menggunakan teori Durkheim dan perspektif bunuh diri pada abad pertama sebagai landasan utama dalam melihat fenomena bunuh diri yang terjadi pada kini agar dalam proses mengatasi bunuh diri pada masa kini telah memiliki landasan yang kuat karena perbandingan tersebut.

Budaya *Circum-Mediterrania* yang mengedepankan rasa kehormatan pada zaman kuno tidak hanya dilihat sebatas pada penilai seseorang pada dirinya sendiri, tapi juga bagaimana ia dilihat dan dinilai oleh kelompok masyarakat setempat dan luar setempat. Rasa kehormatan bagi masyarakat zaman kuno merupakan sesuatu yang mencakup segala aspek kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama, hal ini kemudian rasa kehormatan ini tidak boleh dianggap remeh. Jika rasa kehormatan tidak dijaga dan dimiliki oleh seseorang maka yang ada orang itu akan merasa malu atau “dipermalukan” oleh ketikahormatan yang ada dalam kehidupan mereka. Dititik inilah lahir konsep pemahaman mengenai bunuh diri itu sendiri yakni apakah tindakan ini baik atau tidak?<sup>10</sup>

Tujuan penelitian bukan bermaksud untuk menjawab secara penuh tentang cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah bunuh diri secara penuh. Sebaliknya, tulisan ini bermaksud menyampaikan bahwa dalam proses upaya pemyelesaian masalah bunuh diri yang terjadi, perlu adanya perspektif yang kuat dengan cara

---

<sup>7</sup> Jane Angriani Rohi Editor: Christofel Adoe, “Lonjakan Kasus Bunuh Diri, Alarm Bahaya Bagi Kesehatan Mental,” n.d.

<sup>8</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, *Memafkan Anak Simon Iskariot: Memahami Kisah Bunuh Diri Yudas Dengan Pendekatan Sosio-Saintifik: Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*, ed. Frans Oailin Rumbi (Toraja, 2021).

<sup>9</sup> Susanta.30-31.

<sup>10</sup> Susanta. 31-32

melihat kembali motivasi utama bunuh diri terjadi pada aba-abad sebelumnya seperti abad pertama di mana orang-orang pada saat itu melakukan bunuh diri dan kemudian melihat melihat juga teori-teori yang relevan dipakai dalam menyelesaikan masalah bunuh diri. Alasan-alasan ini kemudian menjadi perbandingan. Bukan tanpa sebab, namun pada masa kini dalam proses penyelesaian masalah bunuh diri baik itu dari perpektif negara dan gereja-gereja secara khusus GMIT, selalu melihat masalah bunuh diri ini dari satu perspektif yakni saat masalah terjadi, namun sayangnya hal ini dilihat secara kasat mata saja tanpa menganalisisnya lebih dalam yang akhirnya tidak ada titik temu yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan narasi ini kemudian catatan akhir dari tulisan ini adalah melihat teori dari Durkheim tentang bunuh diri dan perspektif bunuh diri pada abad pertama kemudian dianalisisnya secara betul tentang apa penyebab utama dan motivasi utama manusia cenderung melakukan tindakan bunuh diri. kontribusi tulisan ini diselesaikan dengan tujuan menolong GMIT dalam menyelesaikan masalah bunuh diri yang terjadi di NTT sebagai wilayah pelayanannya.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menolong penulis dalam menemukan data baik secara tertulis dan lisan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama dalam tulisan ini.<sup>11</sup> Data ini dikaji dengan menggunakan kajian pustaka dan wawancara. Wawancara yang dimaksudkan disini adalah agar menolong penulis dalam menemukan data yang lebih akurat sesuai dengan apa yang dimaksud, sebaliknya kajian pustaka berupa buku, jurnal dan berita.<sup>12</sup> Hasil akhir dari data semua yang dikumpulkan oleh penulis kemudian dikerjakan secara deskriptif dan komparatif. Pertama, penulis menguraikan tentang fenomena bunuh diri yang terjadi di NTT dan apa sebab akibat sampai tindakan bunuh diri terjadi. Kedua, penulis menguraikan empat tipe bunuh diri yang dirumuskan oleh Emile Durkheim dan ditambah dengan perspektif makna bunuh diri pada abad pertama. Ketiga, penulis mengkomparasikan kedua poin ini untuk melihat fenomena bunuh diri yang terjadi di NTT. Akhir dari tulisan ini kemudian penulis memberikan narasi sumbangsi dari pemikiran Durkheim tentang empat tipe bunuh diri yang ia rumuskan dengan tujuan memberi sumbangsi pada gereja GMIT dalam melihat realitas masalah bunuh diri yang marak terjadi untuk diselesaikan.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017).

<sup>12</sup> FX E. Armada Riyanto, *Metodologi : Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020).

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi persoalan sosial serius yang belum tertangani secara menyeluruh. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah dan lembaga keagamaan, termasuk Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), angka bunuh diri terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan analisis terhadap teori Emile Durkheim mengenai empat tipe bunuh diri (egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik), ditemukan bahwa tindakan bunuh diri di NTT tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya integrasi sosial, tekanan norma, serta perubahan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Penelitian ini mengungkap bahwa perspektif sosial terhadap bunuh diri di NTT masih cenderung bersifat negatif dan menstigma pelaku, sehingga menghambat upaya pencegahan yang lebih manusiawi dan holistik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran GMIT sebagai lembaga keagamaan memiliki urgensi besar dalam menanggapi fenomena ini. Gereja dipandang perlu memperbaharui paradigma teologis dan pastoralnya agar tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan psikologis jemaat. Analisis perbandingan antara teori Durkheim dan pandangan abad pertama menunjukkan bahwa persepsi terhadap bunuh diri sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan moral masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek teologi, sosiologi, dan psikologi dalam merumuskan strategi pencegahan bunuh diri yang kontekstual, berempati, serta relevan bagi masyarakat NTT.

## PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Emile Durkheim

Emile Durkheim, adalah seorang tokoh hebat sosiologi berkemungkinan Prancis yang lahir pada tanggal 15 April 1858 tepatnya di kota Epinal Provinsi Lorraine tak jauh dari daerah Timur Laut Strasbourg.<sup>13</sup> Ia dilahirkan dari keluarga rabbi karena ayahnya merupakan seorang rabbi Yahudi sehingga ia dididik agar menjadi rabbi sama sepertinya ayahnya. Namun sayangnya ia sama sekali tidak menyetujui apa yang ayahnya maksudkan dan sebaliknya ia lebih memilih pindah sekolah. Kehidupan dan masa sekolahnya ia selalu hidup dan begaul sama guru-guru Katholik Roma namun sayangnya ia lebih tertarik belajar ilmu agama dari segi akademik dan bukan dari sisi teologis. Kemudian pada saat ia masih muda ia lebih mengakui dirinya sebagai seorang atheis yang bersifat agnostik.<sup>14</sup> Ia memulai

---

<sup>13</sup> Emile Durkheim and Marcel Mauss, *Primitive Classification* (London: Lowe Brydoen (Printers), 1970).

<sup>14</sup> Yuangga K Yahya, *Agama & Masyarakat: Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Yuangga K Yahya, 2017).

studinya di jenjang lebih tinggi pada saat ia berusia 21 tahun, dan tempat studinya merupakan salah satu tempat atau sekolah terkenal pada zamanya yakni Ecole Normale Superieure di Paris tahun 1879. Universitas studi ini kemudian ia dikenal sebagai salah satu dari sebagian banyak mahasiswa yang sangat berpengaruh karena kejeniusannya dan daya kritis yang sangat hebat.<sup>15</sup> Tak sampai disini saja, Durkheim dengan pola pikirnya yang hebat pada zaman itu sampai sekarang terbentuk dari Universitas ini dan dipengaruhi oleh dua sosok Professor hebat yaitu, Fustel De Coulange dan Emile Boutroux serta belajar dari karya para pemikir sebelumnya seperti Auguste Comte dan Herbert Spencer<sup>16</sup>

Setelah ia selesai studinya dari *Ecole Normale Superieure*, ia memulai pesiaraan awalnya sebagai seorang pengajar pada satu Sekolah Menengah Atas *Lycees Louis-Le-Grand* di negaranya sendiri dan mengajar ilmu Filsafat dan ia memulai ini semua sejak tahun 1882-1887.<sup>17</sup> Selesai dari sini, ia terbang ke Jerman dan mulai menekuni ilmu psikologi pada guru yang bernama Wilhelm Wundt. Di tahun 1887 ia terpilih dan mengajar Universitas Bourdeaux sebagai ahli dalam bidang ilmu sosial.<sup>18</sup> Setelah itu, ia pun menikah dengan istrinya yang bernama Louise Dreyfus dan mereka memiliki dua anak yang diberi nama Marie dan André.<sup>19</sup>

Melihat dari hidup dan pesiaraannya dalam dunia akademisi maka secara nyata ia lebih berfokus pada pengembangan konsep-konsep sosiologis yang fundamental, termasuk solidaritas sosial, anomie, dan fakta sosial. Ia lebih tertarik pada konsep pemikiran yang lebih menekankan pada kehidupan masyarakat untuk bagaimana masyarakat bisa mempertahankan aturan dan kohesi yang sangat dipengaruhi oleh situasi perubahan sosial yang signifikan lebih cepat berubah. Hal ini kemudian yang paling utama ia perjuangkan dan kembangkan adalah fakta sosial (*social fact*), yakni suatu hal tidak ada dalam suatu individu dan memiliki power pengendalian yang sangat besar terhadap perilaku dari individu tersebut. Fakta sosial yang ia maksudkan adalah sesuatu yang bersifat universal seperti norma, nilai dan struktur sosial yang menjadi petunjuk arah bagi tindakan dari setiap individu tanpa mereka sadari. Fakta sosial yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang menjadi puncak utama atau inti dari sosiologi yang menjadi ilmu pengetahuan yang menjadi pembeda dari ilmu-ilmu lain seperti ilmu psikologi atau ilmu lain yang titik fokusnya pada individu.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Steven Lukes, *Emile Durkheim His Life and Work A Historical and Critical Study* (Amerika Serikat: Stanford University Press, 1985).

<sup>16</sup> Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Studi Ilmu Pengetahuan Sosia* 1, no. 2 (2020): 1-14, <http://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/28/17>.

<sup>17</sup> Jennifer M. Lehmann, *Deconstructing Durkheim, A Post-Post-Strukturalist Critique* (London and New York: Routledge, 1993).

<sup>18</sup> Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." 3

<sup>19</sup> Yahya, *Agama & Masyarakat: Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama Dalam Masyarakat*. 11

<sup>20</sup> Musrayani Usman, *Biografi Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik*, ed. Mario (Makassar: Nas Media Indonesia, 2025).

Pesiaraan perjalanan hidupnya di dunia akademis membuat Durkheim menghasilkan salah satu karya tulis terkenal yang diberi judul *The Division of Labor in Society* (1893), karya ini hadir dengan tujuan ia memperkenalkan konsep mengenai solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis adalah suatu hubungan sosial yang dijumpai pada kehidupan masyarakat yang memiliki suatu hal yang serupa baik dalam bentuk karir atau kepercayaan yang sama. Sedangkan solidaritas organik adalah suatu hubungan sosial secara kompleks ada dalam masyarakat, misalnya kespesialan dalam pembagian kerja akan membuat antar individu itu saling bergantung antara satu sama lain. Oleh sebab itu, hal ini bukan sebatas peningkatan efesiesi dari sesuatu tapi juga mengubah paradikma dalam membangun hubungan satu sama lain, dari yang sama menjadi yang berbeda dan saling membutuhkan.<sup>21</sup>

Karya Durkheim adalah *Smide* (1897), karya ini merupakan suatu studi empiris yang dipakai untuk menganalisis fenomena diri yang dilihat dari perspektif sosiologi. Karya ini menunjukkan bahwa penyebab bunuh diri terjadi bukan hanya pada batas faktor dari individu tapi juga pengaruh faktor sosial seperti integrasi sosial dan regulasi sosial. Kemudian ia membagi penyebab bunuh diri dalam empat tipe seperti: Egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik. Ini adalah studi pertama dan contoh pertama penerapan metode penelitian ilmiah sosiologi studi empiris disiplin. Karya ketiganya berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), suatu analisis pada agama yang menjadi bagian penting dalam institut sosial dalam pembentukan solidaritas dan identitas kolektif. Bagi Durkheim, agama bukan hanya ada untuk memberi makna tapi juga memperkuat ikatan sosial lewat ucapan dan ritual bagi setiap individu. Kolektif merupakan bagian yang terletak pada peran agama untuk menolong terciptanya solidaritas dari individu untuk kelompok dengan nilai kebersamaan.<sup>22</sup>

Durkheim adalah seorang pendiri jurnal "*L'Agnée Sociologique*", sebagai satu jurnal sosiologi pertama di Prancis dan seluruh dunia dan fokus utamanya pada pengembangan disiplin sosiologi. Motif utama pembentukan jurnal ini juga karena Durkheim memiliki dukungan besar pada positivistik dalam sosiologi, ia yakin bahwa dalam fenomena sosial pun dapat dipelajari dengan metode ilmiah yang sama seperti ilmu alam.<sup>23</sup> Pada tanggal 15 November 1917 tepatnya di Prancis, Durkheim yang dikenal sebagai tokoh hebat dalam bidang ilmu sosiologi yang mendunia dinyatakan meninggal dunia pada 15 November 1917 akibat penyakit *stroke*. Konsep pemikirannya tentang fakta sosial, anomie, dan solidaritas merupakan sebuah warisan sangat hebat yang dipakai dalam bidang sosiologi modern serta standar metode ilmiah dalam penelitian sosial menjadi sesuatu yang penting dalam bidang ilmu

---

<sup>21</sup> Usman. 41

<sup>22</sup> Usman. 41

<sup>23</sup> Usman. 41-42



sosiologi modern. Kemudian ia menjadikan ilmu sosiologi menjadi salah satu disiplin ilmu akademis yang berbeda dari ilmu politik, filsafat atau ilmu sosiologi berdiri sendiri.<sup>24</sup>

### Konsep Pemikiran Emile Durkheim

Pada bagian ini, dimulai dengan memamparkan terlebih dahulu kelebihan dan kelemahan dari teori Durkheim yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, kelebihan dari teori Durkheim tentang empat tipe bunuh diri yang ia rumuskan adalah bahwa, realitas sosial menjadi titik dasar utama terbentuk dan termotivasinya seseorang tentang mental dirinya dalam melakukan tindakan bunuh diri. Artinya bahwa, keberadaan dari struktur sosial selalu menjadi titik tolak utama dalam mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan bunuh diri dan hal ini meliputi dua aspek yakni intergrasi dan regulasi sosial.<sup>25</sup> Kedua, kelemahan dari teori Durkheim adalah pengabaian tidak ada ruang yang luas (kebebasan) bagi seseorang atau tiap individu dalam menentukan apa yang ia pilih. Teori ini pun hadir dalam konteks yang berbeda sehingga tidak selalu relevan untuk dipakai dalam tiap konteks dan perlu untuk dilihat dan dikaji sesuai kebutuhan konteks. Namun, teori ini penulis melihat bahwa ada titik temu dan ada relevansi untuk digunakan dalam menganalisis dan menyelesaikan realitas masalah bunuh diri yang terjadi di NTT.

Emile Durkheim seorang tokoh ilmuwan sosiologi agama yang hebat dan produktif dan terbukti melalui karya-karya yang ia terbitkan. Durkheim dikenal sebagai seorang tokoh sama seperti Auguste Comte (1798-1857), Karl Marx (1818-1883), Max Weber (1864-1920), dan Emile Durkheim (1858-1917). Teori sosiologi agamanya berhasil membuatnya disebut sebagai pendiri sosiologi modern. Berdiskusi tentang agama, Durkheim selalu menggunakan pendekatan sosiologis. Ini merupakan salah satu pendekatan yang tidak terlepas dari dirinya. Atas dasar ini kemudian membuat menjadi sosok berpengaruh dalam pemikiran antropologi. Kemudian pengaruh ini membuat sama seperti Sigmund Freud dan Karl Marx yang merupakan tokoh sosiologi dan antropologi.

Secara khusus Durkheim dikenal dengan dengan empat model tentang teori bunuh diri yakni; Pertama, bunuh diri *Egoistic*. Kedua, bunuh diri *Altruism*. Ketiga, bunuh diri *Anomie*. Keempat, Bunuh diri *Fatalistic*. Setelah itu ada teori sosial Agama. Upaya yang Durkheim lakukan disini ada sebuah upaya merubah paradigma metode berpikir yang hanya sampai pada pemikiran-pemikiran logika filosofis. Bagi

---

<sup>24</sup> Farid Mustofa, "Religion, Identity and Solidarity: Emile Durkheim's Perspective," *Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2019): 65-78.

<sup>25</sup> Nastiti Soengeng Lestari, "Bunuh Diri Dan Untai Problematikanya: Sebuah Rekonstruksi Teoritik Atas Bunuh Diri," *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 29, no. 3 (2024): 1-34.

Durkheim, sosiologi merupakan ilmu yang penting dan sangat relevan karena berbicara tentang realitas sosial yang perlu diteliti secara baik.<sup>26</sup>

Teori Durkheim secara langsung lebih berfokus pada pentingnya mengedepankan norma sosial untuk melihat dan mengatur setiap tindakan perilaku yang dilakukan oleh setiap individu dalam suatu komunitas masyarakat. Misalnya seperti teori Durkheim tentang Anomie, teori ini lebih menekankan pada norma-norma sosial yang tidak lagi relevan untuk memberikan atau mewujudkan suatu pedoman yang baik bagi tindakan perilaku individu yang kemudian muncul rasa ketidakpuasan serta ketidaksabitan pada individu dan kelompok masyarakat tertentu seperti kasus bunuh diri.<sup>27</sup>

Empat tipe pemahamannya tentang masalah bunuh diri dalam penjelasan sebelumnya. Durkheim melihat bahwa bunuh diri adalah sesuatu yang tidak terlepas dari fakta sosial dengan motif yang berbeda. Durkheim menyatakan bahwa ketidaksetujuannya tentang pemahaman bunuh diri yang disebabkan oleh masalah masalah gangguan kejiwaan atau pun sebuah peniruan dari orang lain, masalah ekonomi, kemiskinan, dan kelompok tertentu yang seringkali melakukan bunuh diri.<sup>28</sup> Sebagai perintis dalam pendekatan statistik sosial Durkheim menemukan bahwa tingkat bunuh diri dan karakteristik lain dari banyak kelompok. Durkheim menyimpulkan bahwa ada benar-benar perbedaan jenis bunuh diri. Misalnya, bunuh diri egoistik lebih sering terjadi pada kelompok dengan ikatan sosial yang lemah (misalnya, negara-negara dengan nilai-nilai agama yang menekankan individualisme) dan bunuh diri altruistik lebih sering pada kelompok dengan ikatan sosial yang sangat kuat (misalnya, militer). Dalam studinya itu, Durkheim bermaksud untuk menyelidiki sampai sejauh mana dan bagaimana individu-individu dalam masyarakat modern masih tergantung dan berada dibawah pengaruh masyarakat. Dalam kajian tersebut, Durkheim merumuskan empat tipe bunuh diri yaitu.<sup>29</sup>

Pertama, bunuh diri egoistik, bunuh diri seperti ini dilihat sebagai suatu paham yang menyatakan bahwa kepentingan individu lebih besar maknanya dibanding dengan kepentingan dalam kesatuan sosial. Paham ini akan secara personal dalam diri seseorang jika tidak mampu menggapai sesuatu yang ia sukai atau impikan maka ia akan cenderung mengambil jalan pintas untuk bunuh diri, hal ini terjadi jika kurangnya kekuatan relasi dalam komunitas sosial. Situasi ini biasanya

---

<sup>26</sup> Andi Erlangga Rahmat and Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 7, no. 3 (2023): 2138-44.

<sup>27</sup> Syafaa Marwah Augea Ciek Julyanti Hisyam, Zakiyah Rodja, Nuraini Salsabila, Nuraini Salsabila, Kailla Putri Aisyah, Naufal Aldrian, "Kekerasan Badan Dan Nyawa: Analisis Kasus Pembegalan Berdasarkan Teori Anomie Durkheim," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 2 (2023): 494-500, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/349>.

<sup>28</sup> Muhamad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*, ed. Syamsul Hadi Untung (Ponogoro: Unida Gontor Press, 2017).

<sup>29</sup> Pramono. 44

membuat individu sering kali lebih tertutup dengan dirinya sendiri dan tidak keluar untuk berinteraksi dengan sesama yang ada disekelilingnya, sebaliknya sekelilingnya tidak terbuka untuk dirinya misalnya seperti keluarga, masyarakat pada umumnya, sahabat dan teman. Untuk melihat hal ini, Durkheim menganalisisnya dari segi agama dan keluarga karena hal ini merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari agama.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, ia mengkajinya lewat agama Katholik dan Protestan yang pada dasarnya berbicara tentang larangannya pada tindakan bunuh diri tapi mengapa adanya perbedaan signifikan pada tinggi bunuh diri yang berbeda yakni Katholik punya lebih rendah dan Protestan punya lebih tinggi kasus angka bunuh diri, kenyataan menunjukkan bahwa penyebab ini semua adalah masalah kebebasan pada setiap anggota atau penganutnya. Anggota penganut Protestan punya banyak kebebasan tersendiri dalam mencari hakekat ajaran dalam Alkitab atau tidak ada batasan ketentuan yang diatur sama seperti Katholik yang kemudian tidak ada pemaksaan dan refleksi yang baik tentang makna kebersamaan atau tidak ada ruang integrasi bagi setiap penganutnya.<sup>31</sup>

Tipe bunuh diri seperti ini dengan berbagai alasan penyebab yang ada maka yang perlu menjadi perhatian penuh untuk dapat mencegah dan menyelesaikan masalah bunuh diri adalah keluarga, lingkungan sosial dan perhatian religius yang perlu mengambil peran lebih aktif dalam melihat dan menyelesaikan masalah bunuh diri tersebut. Karena masalah ini sering terjadi pada pribadi yang *introver*. Oleh sebab itu, jika lingkungan sosial, keluarga dan perhatian religius pun tertutup pada mereka yang *introvert* maka masalah ini tidak akan selesai. Perlu adanya keterbukaan lebih banyak dari keluarga, lingkungan sosial dan religius sehingga dapat menjawab apa yang dimaksudkan oleh Durkheim dan Puspita dalam hasil penelitian mereka. Karena satu-satunya cara terbaik untuk dapat mencegah atau menyelesaikan persoalan bunuh diri seperti ini adalah dengan cara lebih terbuka dalam memperkuat solidaritas baik itu dalam keluarga, lingkungan sosial, religiusistik<sup>32</sup>

Kedua, Bunuh diri *Altruism*, bunuh diri ini berbanding terbalik dengan bunuh diri egoistik. Disebut berbanding terbalik karena bunuh diri egoistik terjadi karena penyebab kurangnya integrasi dari kelompok sedangkan bunuh diri ini justru terjadi karena disebabkan ada ikatan integrasi yang kuat dari setiap individu dan kelompok yang ada disekelilingnya. Jika dalam ikatan integritasi ini terjalin dengan baik dan sangat kuat maka muncul sebuah paradigma baru yang terbalik yakni mereka merasa bahwa perlu untuk mengorbankan sesuatu yang ada dalam diri mereka, dan satu-satunya cara terbaik adalah dengan melakukan bunuh diri. Artinya bahwa kekuatan dari hubungan integritasi membuat mereka beranggapan bahwa nyatanya dalam ikatan integrasi ini mereka bukannya merasa bahwa mereka punya dianggap,

---

<sup>30</sup> Pramono.45

<sup>31</sup> Pramono.46

<sup>32</sup> Elpidus Katmadeli Mau, "Psikolog NTT : 2018 Hingga Akhir 2023 Tercatat Sekitar 1.200 Kasus Bunuh Diri," Radio Republik Indonesia, n.d.

dihargai atau punya kelayakan yang penting dalam ikatan ini, sebaliknya mereka beranggapan secara individualisme yang membuat mereka merasak tidak punya kelayakan atau kepantasan dalam kehidupan mereka dengan orang lain atau kelompok.

Dalam anggapan invididualisme mereka yang tinggi membuat mereka merasa tidak ada kelayakan dalam diri mereka untuk ada dengan posisi kelayakan yang sama seperti orang lain atau kelompok. Dititik ini mereka beranggapan bahwa yang paling penting adalah orang lain atau kelompok lebih utama dibanding dengan diri mereka sendiri.<sup>33</sup> Contohnya sederhana dalam negara Indonesia ada organisasi terorisme, organisasi ini memiliki ikatan integritasi yang sangat kuat dan kekuatan integritasi sosial ini tentu memiliki misi dan tujuan utaman besar mereka yang harus dicapai dengan baik. Hal ini kemudian akan membuat salah satu atau lebih untuk mengorbankan diri mereka dengan cara bunuh diri untuk mewujudkan misi dan tujuan mereka seperti contohnya anggota keluarga yang rela melakukan peledakan bom bunuh di Surabaya bertepatan di depan gereja. Sebab utama hal ini dilakukan adalah adanya anggapan bahwa orang lain dan kelompok lebih penting dari pada diri sendiri.<sup>34</sup>

Sejalan dengan alasan ini maka diperkuat juga dengan uraian penjelasan tentang makna bunuh diri pada abad pertama yang sudah penulis uraikan dibagian pendahuluan tulisan ini. Artinya bahwa bunuh diri *altruism* selaras dengan bunuh diri pada abad pertama dimana masyarakat pada saat itu lebih mengutamakan kepentingan kelompok dan bukan kepentingan pribadi. Budaya pada masyarakat abad pertama mendefenisikan nilai kehormatan bukan hanya sebatas pada bagaimana ia dilihat atau dipandang oleh orang lain tentang dirinnya sendiri, sebaliknya ia mendefenisikannya tentang bagaimana orang lain melihat dan menilai dirinya. Oleh sebab itu, bagi mereka masyarakat abad pertama defenisi dari kehormatan ini tidak bisa dianggap sepeleh yang tak ternilai karena kehormatan ini memiliki nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Untuk itu, kehormatan selalu dikaitkan dengan rasa malu sehingga jika makna dari kehormatan ini tidak terjaga dengan baik maka tentu mereka akan merasa malu. Dua makna ini yang menjadi alasan ketegangan utama bagi masyarakat abad pertama.

Pada abad pertama masyarakat mereka hidup dan terbentuk dalam pribadi diadik yang berarti mereka melakukan segala sesuatu bukan atas apa yang mereka lihat atau mau tapi atas apa yang orang lain mau atau lihat. Atau ia selalu melakukan segala sesuatu atas dasar penilaian dan kepetingan kelompok yang ada disekelilingnya sehingga ketika hal ini tidak berjalan dengan baik maka ia merasa kehilangan kehormatan dan mendapatkan rasa malu atas ketidakberhasilannya. Dititik

---

<sup>33</sup> Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Idnonesia*.

<sup>34</sup> Nur Kasanah, "Perempuan Dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia," *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 2, no. 2 (2021): 34-43.

inilah mereka akan melaukan bunuh diri bukan tindakan memalukan melainkan cara terbaik untuk terhindar dari rasa malu akibat ketidakberhasilannya. Akhirnya masyarakat abad pertama memaknai bunuh diri bukan sebagai tindakan negatif tapi tindakan positif.<sup>35</sup>

Ketiga, bunuh diri *anomie*, pada intinya bunuh diri seperti ini lebih utamanya berfokus pada individu yang merasa tidak ada kepastian tentang masa depannya serta norma hidup dalam dirinya. Manusia pada umumnya selalu mengutamakan moral sebagai hal pertama yang ada dalam dirinya. Untuk itu, jika moral ini tidak mampu terjaga dengan baik kemudian hancur atau hilang maka dititik ini muncul pemikiran yang mengacaukan dirinya. Situasi seperti ini biasanya terjadi bukan hanya pada individu-individu tertentu saja, sebaliknya situasi ini terjadi pula pada masyarakat secara universal dan penyebab utamanya adalah ketika adanya perubahan pada hukum, politik, sosial serta pada budaya masyarakat konvensional. Atas dasar ini kemudian individu atau masyarakat yang masih terbiasa dengan nilai-nilai lama dan belum siap dengan nilai-nilai baru yang telah dirubah dan diterapkan pada mereka. Situasi-situasi seperti ini sering kali menjadi penyebab pada masyarakat dengan ketidaksiapan menerima nilai-nilai baru dan hidup dibawa kembimbangan, kebingungan membuat mereka mengambil keputusan bunuh diri sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan semua persoalan yang ada dalam diri mereka.<sup>36</sup>

Secara langsung jika dianalisis secara baik maka kita dapat memahami bahwa bunuh diri *anomie* menggambarkan bagaimana setiap individu atau masyarakat secara universal mengekspresikan diri mereka atas ketidaksiapan pada perubahan nilai-nilai moral yang mereka sudah pegang dan hidupi sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup sosial, politik, ekonomi dan hukum. Jika nilai-nilai moral ini sudah menjadi pegangan hidup dan tiba-tiba dirubah maka mereka akan bingung ke arah mana mereka harus percayai dan pegang nilai-nilai moral yang baru diterapkan bagi mereka. Karena tidak semua individu masyarakat dan menerima nilai-nilai moral baru. Hal ini kemudian dikonteks dan kelompok mana mereka harus ada dan tinggal. Atas dasar ini kemudian tidak ada lagi suasana kehormasinisan dalam diri mereka yang akan membuat mereka bingung tanpa arah kemudian memilih bunuh diri sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan semua masalah yang ada.<sup>37</sup>

Dari uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa kenyataannya perubahan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat secara tiba-tiba tanpa melalui pertimbangan yang baik sesuai kebutuhan masyarakat seringkali menjadi pemicu utama dalam merusak kehidupan masyarakat. Apa lagi hal ini berkaitan

---

<sup>35</sup> Susanta, *Memaafkan Anak Simon Iskariot: Memahami Kisah Bunuh Diri Yudas Dengan Pendekatan Sosio-Saintifik: Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*. 31-33

<sup>36</sup> Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. 48

<sup>37</sup> Alfian Biroli, "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi," *Simularca* 1, no. 2 (2018): 213-23.

dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya baik itu dalam lingkup sosial, ekonomi, hukum dan politik. Bagi penulis, bidang-bidang ini yang menjadi jantung kehidupan manusia pada umumnya sehingga jika hal-hal seperti ini tiba-tiba dirubah tanpa melalui analisis dan pertimbangan yang jelas maka pada akhirnya bukan membawa perubahan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan, sebaliknya menjadi pemicu kehancuran hidup manusia. Hal ini berarti dalam kehidupan masyarakat sosial, yang terpenting untuk diperhatikan adalah sosial kehidupan yang bersetuhan langsung dengan kehidupan manusia sehingga jika ada hal yang mau dilakukan itu perlu untuk dikaji dan diteliti secara betul seperti nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan sosial. Tujuannya adalah agar apa yang dibuat itu tidak merugikan masyarakat melainkan membawa keuntungan kesejahteraan, kedamaian dalam masyarakat.

Keempat, bunuh diri *fatalistic*, bunuh diri macam ini dikenal terjadi apa bila dalam satu komunitas atau kelompok secara signifikan ditekan dengan nilai norma yang sangat besar. Pada situasi seperti ini akan membuat setiap individu atau kelompok yang ada didalamnya merasa ditekan secara ketat dengan nilai atau norma yang ada. Pada kondisi ini Durkheim menganalisisnya dengan melihat pada kondisi individu atau masyarakat budak, situasi masyarakat budak selalu berhadapan dengan nilai dan norma seperti ini, dan dalam situasi ini ia akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki masa depan yang baik sehingga ia memilih melakukan bunuh diri.<sup>38</sup> Secara umum di Indonesia pun mengalami hal yang sama tentang perbudakan seperti yang dikaji oleh Farida Ratu Wargadalem dalam tulisannya. Tulisan Wargadalem menguraikan bagaimana perbudakan yang terjadi hampir di seluruh pulau Indonesia dan secara khusus di Sriwijaya dan Palembang lalu di bawa masuk ke Melaka. Para budak ini dipakai sebagai tenaga kerja dalam bidang pertanian seperti bawang, anggur, beras, madu dll. Dalam kondisi ini meskipun tidak tercatat bahwa ada yang melakukan bunuh diri tapi dalam analisis penulis bisa saja mereka mengalami hal yang sama seperti yang diteliti oleh Durkheim dan bahkan bunuh diri.<sup>39</sup>

### **Refleksi Konstruktif Konsep Pemikiran Emile Durkeheim**

Tulisan ini secara keseluruhan memperlihatkan beberapa poin penting yang perlu kita ketahui dan maknai bersama yakni: Pertama, tulisan ini secara khusus memperlihatkan dua makna yang berbeda tentang bunuh diri yaitu dilihat dari konteks sosial manusia abad pertama yang memaknai bunuh diri sebagai suatu hal positif. Sebaliknya manusia abad kedua hingga abad kedua satu sekarang yang memaknai bunuh diri sebagai tindakan negatif. Meskipun keduanya memiliki pemaknaan yang berbeda tentang bunuh diri, namun keduanya sama-sama berbicara

---

<sup>38</sup> Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Idonesia*.48-49

<sup>39</sup> Farida Ratu Wargadalem, "Filosofi Masa Perbudakan Di Palembang Berkaitan Dengan Perilaku Masyarakat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 9, no. 3 (2023): 1623-31.

tentang konteks kehidupan sosial. Artinya bahwa, dalam konteks kehidupan sosial yang berbeda tentu memiliki budaya yang berbeda misalnya seperti manusia abad pertama memiliki budaya *Greco-Roman* yang mendepankan nilai-nilai kehormatan dan rasa malu atau yang Whelan sebut dengan nama budaya *Circum-Meidterania* yang bersifat agonistik dengan makna bahwa segala aspek kehidupan dilandasi pada rasa kehormatan. Atas dasar ini kemudian jika seseorang tidak mampu menjaga nilai-nilai kehormatan maka ia akan merasa malu lalu ia melakukan bunuh diri, dan hal ini dianggap sebagai tindakan yang positif. Sebaliknya manusia abad kedua hingga abad kedua satu sekarang memiliki budaya yaitu “rasa bersalah”, alasan ini kemudian membuat kita memaknai bunuh diri sebagai tindakan negatif, ini pun pengaruh dari pandangan Agustinus yang muncul pada abad kedua dan dipegang teguh hingga saat ini, hal ini baik, namun sayangnya pandangan ini membuat kita tidak bisa melihat secara betul motif-motif utama penyebab orang melakukan bunuh diri. Misalnya seperti nilai-nilai moral sosial yang seringkali menjadi penyebab utama orang melakukan bunuh diri.

Kedua, tulisan ini berhasil memperlihatkan bagaimana teori sosial bunuh diri Durkheim dan peneliti asal NTT yang bernama Bernadetha Putri Puspita, keduanya sama-sama menolak bahwa bunuh diri bukan masalah penyakit kejiwaan. Sebaliknya penyebab bunuh terjadi akibat nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini berarti yang perlu diperhatikan untuk menyelesaikan persoalan bunuh diri ialah menganalisis kembali nilai-nilai moral sosial yang ada dalam masyarakat yang seringkali menjadi pemicu utama penyebab bunuh diri terjadi. Dengan menganalisis kembali dan memperbaiki maka masyarakat akan hidup dengan damai sejahtera dan penuh keharmonisan serta tidak akan merasa bimbang sampai melakukan bunuh diri.

Ketiga, tulisan ini secara khusus menekankan bahwa yang terpenting dan paling utama untuk mencegah atau menyelesaikan bunuh diri ialah dalam kehidupan satu konteks misalnya seperti di NTT, hal utama yang perlu diperhatikan adalah mengutamakan nilai-nilai moral yang dapat disetujui oleh seluruh masyarakat atau nilai-nilai moral yang memberikan dampak positif keuntungan dalam masyarakat sehingga tidak membuat masyarakat merasa bingung, tertekan sampai bunuh diri. Artinya bahwa baik dari segi pemerintahan, sosial, politik, hukum, ekonomi, dan agama. Yang perlu diperhatikan dari beberapa aspek bidang kehidupan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia adalah dapat memberikan nilai-nilai moral sosial sesuai yang masyarakat butuh, tujuannya adalah agar dapat memberi manfaat dan keuntungan, kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan dalam masyarakat.

### **Refleksi Teologis**

Dalam penelitian Dapot Nainggolan, Nainggolan melihat bahwa dalam Alkitab baik itu bagian Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), kedua bagian

ini tidak ada yang secara spesifik menjelaskan tentang tindakan bunuh diri, dan hanya sepintas dalam Kel. 20:13, Ul. 5:17) bagian titah keeman yang berbicara tentang “Jangan membunuh”. Dengan demikian ia menyatakan bahwa tindakan bunuh diri adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membunuh dirinya sendiri tanpa ada dorongan dari luar (orang lain).<sup>40</sup> Atas dasar ini kemudian dilihat dari perspektif teologis maka tindakan ini merupakan bentuk dari penghinaan atas otoritas Allah sebagai sumber pemberi hidup dan anugerah keselamatan itu sendiri. perspektif ini dilihat dari isi Alkitab pada bagian Ayup 12:10 yang secara tegas menyatakan “bahwa di dalam tangan-Nya *terletak nyawa segala yang hidup dan napas setiap manusia?*”.<sup>41</sup> Dasar atau makna utama dari ayat ini adalah bahwa manusia secara penuh ada dalam gengaman Allah, oleh sebab itu, Allah yang berhak penuh atas hidup ini dan manusia tidak boleh melakukan segala sesuatu diluar kendali Allah, termasuk tindakan bunuh diri. Hal ini pun selaras dengan hasil wawancara penulis bersama Leonar Bangngu yang sejalan dengan poin ini bahwa tindakan bunuh diri adalah kehendak bebas yang berakhir pada melanggar kedaulatan Allah itu sendiri, Intan Resky Naif menyatakan bahwa bunuh diri terjadi akibat manusia salah dalam memaknai kehendak bebas yang Allah berikan dan Jefri Anderson Lebo sedikit berbeda yang menyatakan bahwa, tindakan bunuh diri terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi misalnya seperti lingkungan, ekonomi tapi ia pun sampai pada titik bahwa terlepas dari itu, tindakan bunuh diri adalah bagian dari melanggar kedaulatan Allah.<sup>42</sup>

Penjelasan ini menolong penulis dan kita semua untuk melihat kembali stigma yang selalu berpikir bahwa tindakan bunuh diri adalah sesuatu yang keliru bahkan melawan atau melanggar kedaulatan Allah. stigma ini perlu dirubah karena jika tidak demikian maka yang ada adalah perhatian pada masalah bunuh diri tidak akan sampai pada titik akhir yang sebenarnya. Yang perlu dilihat adalah bagaimana empat tipe bunuh diri yang dirumuskan oleh Durkheim dan juga sedikit mengulas kembali makna bunuh diri pada abad pertama sehingga kedua perspektif ini dapat menolong kita untuk melihat akar utama masalah bunuh diri mulai dari awal sebelum terjadi hingga terjadi. Tujuannya adalah ada analisis atau penggalian secara serius tentang apa, bagaimana sampai hal ini terjadi.

Pada bagian pembahasan di atas secara jelas sudah menjelaskan faktor-faktor penyebab bunuh diri terjadi seperti faktor lingkungan sosial beserta nilai-nilai moralnya, keluarga, orang-orang terdekat (Sahabat), ekonomi, pendidikan dan agama. Biasanya orang yang tidak mendapatkan dukungan atau suport dari aspek-aspek seperti ini tentu akan membuat mereka merasa frustasi, merasa bersalah dan

---

<sup>40</sup> Dapot Nainggolan, “Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri,” *LUXNOS* 7, no. 1 (2021): 21–35.

<sup>41</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

<sup>42</sup> Wawancara, bersama Leonar Bangngu, Intan Resky Naif, Jefri Anderson Lebo, Rabu, 15 Oktober 2025.



sulit memaafkan diri sendiri. Masalah memaafkan diri sendiri adalah sesuatu yang sulit karena dipengaruhi oleh kesehatan mental. Atas dasar ini, muncul pemikiran yang menyatakan bahwa ini adalah takdir yang mereka tebus lewat penderitaan, dan secara spiritual mereka pun bertanya apakah ini semua terjadi atas salah dan dosa mereka yang kemudian mereka harus menebusnya lewat penderitaan seperti ini?. Bahkan ada pun merasa Tuhan yang mereka yakini adalah Tuhan yang kejam atau tidak adil bagi mereka. Dititik seperti ini juga bisa membuat mereka menjauh dan tidak aktif lagi dalam kegiatan gereja.<sup>43</sup>

Secara spritual gereja memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, yang artinya fenomena bunuh diri pun menjadi tugas gereja dalam mengatasinya karena dalam keyakinan dan pola pikir jemaat juga terbentuk dari pengaruh gereja dengan setiap doktrin yang ada. Hal ini berarti yang perlu dilakukan oleh gereja saat ini adalah Pertama, gereja melihat setiap ajarannya dan memperbaiki dengan tujuan agar dapat menolong jemaat dalam membentuk serta memiliki keyakinan yang baik. kedua, aktifitas pengajaran yang dilakukan oleh gereja pada jemaat yang bersifat doktrinal perlu untuk dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut kemudian diperbarui dengan pengajaran doktrinal yang cenderung lebih pada reflektif, dialog dan saling support satu sama lain demi kehidupan dan kedamaian bersama. Ini adalah langkah baru yang baik bagi gereja karena dapat memberi ruang tempat yang nyaman bagi jemaat.<sup>44</sup>

Dalam tulisan Alvary Exan Rerung, Rio Rocky Hermanus dan John Chritianto Simon, Secara tegas mereka mengkritik gereja yang menyatakan bahwa bunuh diri sebagai tindakan kehendak bebas, pernyataan ini adalah sesuatu yang keliru karena membuat gereja dan pelayan-pelayannya tidak mampu lagi untuk menganalisis faktor-faktor penyebab sebelum seseorang melakukan bunuh diri.<sup>45</sup> Alasan ini kemudian mereka memberikan tiga pernyataan kritik bagi gereja yakni: Pertama, yang perlu diperbarui oleh gereja adalah tentang stigma negatif bahwa orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah orang yang tidak punya kepercayaan iman yang kokoh pada Tuhan. Hal ini pun dilandasi pada kisah Elia sebelum memutuskan untuk bunuh diri, ia secara penuh sadar untuk meminta kepada Tuhan agar mengambilnya nyawanya. Ini merupakan kisah dengan sebuah situasi yang cukup mengerikan. Kedua, yang perlu diperbarui dari gereja adalah berhenti mengaitkan fenomena bunuh diri sebagai tindakan kehendak bebar dari orang yang melakukannya. Secara khusus untuk konteks GMIT. Tujuan utama dari berhenti

---

<sup>43</sup> "Pancarkan Kasih: Sama Seperti Aku Telah Mengasihi Kamu Demikian Pula Kamu Harus Saling Mengasihi." YOHANES 13:34B," berita GKMI, 2023.

<sup>44</sup> "Pancarkan Kasih: Sama Seperti Aku Telah Mengasihi Kamu Demikian Pula Kamu Harus Saling Mengasihi." YOHANES 13:34B." Kamis 24 April 2025 Pukul 22:39 Wita.

<sup>45</sup> Rio Rocky Hermanus John Chritianto Simon Alvary Exan Rerung, *Melihat Pengaruh Teologi Kehendak Bebas Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Hingga Risiko Bunuh Diri Dalam Konteks Gereja Toraja: BEYOND THE BROKEN SPIRITS: Teologi Trauman, Kesehatan Mental Dan Resiliensi*, ed. John Chritianto Simon (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024).

mengaitkan fenomena bunuh diri sebagai tindakan kehendak bebas dapat menolong gereja dan pelayan-pelayannya serta warga gereja dapat melihat serta menganalisis faktor-faktor penyebab seseorang berani melakukan bunuh diri, hanya dengan cara seperti ini gereja bisa dapat mengatasi serta menyelesaikan masalah bunuh diri. Ketiga, gereja perlu mewujudkan keberadaan dirinya sebagai komunitas yang memberi kedamaian dan kenyamanan. Artinya bahwa gereja tidak hanya berfokus pada hal ibadah, nyanyian dan pemberitaan firman Tuhan. Yang perlu dilakukan oleh gereja adalah melakukan suatu perubahan dan pemberian makna yang mencakup segala aspek kebutuhan warga jemaat sehingga masyarakat dapat merasakan bahwa keberadaan dirinya dapat diterima secara baik atas apa yang diberikan oleh gereja yang mampu menjawab segala aspek kebutuhan dirinya.<sup>46</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Jessica Novia Layantara pun mengaruai hal yang demikian sama tentang kritik Durkheim terhadap agama Protestan yakni: pertama, agama Protestan lebih banyak memperkenalkan konsep individualisme sehingga membuat warga Protestan cenderung tertutup terhadap yang lain sehingga tidak adanya ikatan solidaritas yang kuat terhadap sesama warga Protestan yang lain. Durkheim pun berkata bahwa agama Protestan adalah Agama yang berbeda, berbeda yang dimaksudkan disini adalah bahwa Protestan lebih cenderung banyak mmeberi kebebasan pada umatnya, sedangkan Katolik tidak demikian. Kebebasan dalam Protestan bukannya memberi dampak positif, sebaliknya memberi dampak negatif seperti bunuh diri, seperti terjadi angka bunuh diri yang cenderung lebih banyak terjadi pada warga Protestan dan Katolik lebih sedikit, ini merupakan hasil penelitian Durkheim dalam bukunya yang berjudul *Suicide*. Kedua, yang dilakukan oleh Protestan adalah lebih banyak cenderung berfokus pada aspek keyakinan dan mengabaikan ritual. Aspek keyakinan tidak memberi ajaran yang menjadi patokan utama sehingga warga Protestan lebih cenderung banyak kebebasan dalam menafsirkan Alkitab. Atas dasar ini kemudian setiap Individu cenderung bebas juga dalam membangun relasi dengan Tuhan. Sedangkan ritual-ritual pun masih dilakukan secara bersama, namun yang lebih diutamakan adalah doa pribadi pada Tuhan. paham dan cara-cara seperti ini kemudian hubungan perjumpaan manusia dan Tuhan tidak lagi ditemui dalam praktek ritual atau material, sebaliknya hanya bisa dijumpai lewat kegiatan spriritual rohani.<sup>47</sup>

Ketiga, Kritik Durkheim terhadap agama Protestan karena tidak mempunyai rasa simpati pada konsep sakral. Bagi Durkheim, yang dilakukan oleh Protestan adalah sesuatu yang justru membuat keterpisahan jarak antara sakral dan nonsakral, atas dasar ini kemudian yang dihasilkan adalah skularisasi, modernisasi serta pemujaan individual.<sup>48</sup> Dari beberapa pandangan catatan kritis ini, penulis pun

---

<sup>46</sup> Alvary Exan Rerung. 27-29

<sup>47</sup> Jessica Novia Layantara, "Relevansi Pemikiran Émile Durkheim Terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 135-150.

<sup>48</sup> Layantara.139

sepakat dengan pendapat yang ada. Artinya bahwa yang perlu dilihat dan diperhatikan dari gereja masa kini dan secara khusus (GMIT) bersama pelayan-pelayan adalah pembaruan stigma yang keliru tentang masalah bunuh diri terjadi yang disebabkan oleh kehendak bebas. Pembaharuan stigma yang dimaksudkan disini adalah melihat kembali doktrin-doktrin yang selama ini diberikan pada warga jemaat. Perlu adanya pembaruan penafsiran Alkitab yang baik sehingga ketika memberikan ajaran doktrin pada warga jemaat itu jauh lebih bermakna sesuai pesan firman Tuhan.

GMIT dan pelayan-pelayannya harus lebih terbuka dalam melihat keberadaan warga jemaatnya dari berbagai aspek secara keseluruhan sehingga dapat mengetahui tentang setiap pergumulan yang ada dalam jemaatnya. Sebab, pergumulan dan kebutuhan jemaat bukanya hanya sebatas pada masalah spiritual, lebih dari itu, aspek sosial pun menjadi hal utama yang bersentuhan langsung dengan kehidupan jemaat. Artinya bahwa, gereja tidak lagi hanya berbicara soal masalah keyakinan spiritual tapi juga sosial karena agama pun berada dalam lingkup sosial, untuk itu ia memiliki peran dalam melihat realitas sosial dan membantu dalam menjawab kebutuhan warga jemaat melalui kebutuhannya sosial. Sebab, masalah bunuh diri bukan terjadi karena masalah spiritual, keyakinan, iman dan minimnya relasi yang kuat dengan Tuhan. sebaliknya, masalah bunuh diri terjadi akibat masalah-masalah sosial. Dan jika gereja mampu dalam melihat seluruh realitas baik dari aspek gereja dan sosial untuk menjawabnya maka tentu masalah bunuh diri dapat diatasi atau diselesaikan.

## KESIMPULAN

Tulisan ini diselesaikan dengan menunjukkan konsep pemikiran sosial Emile Durkheim yang berbicara tentang masalah bunuh diri yang bisa dijadikan dalam melihat fenomena bunuh diri yang sangat marak menjadi perbincangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Untuk itu, pertama teori ini pun berhasil menunjukkan makna bunuh diri dari dua konteks sosial yang berbeda yakni abad pertama dan abad kedua sampai abad kedua satu serta dapat menjawab dan juga menjadi referensi bagi masyarakat NTT secara umum dan juga dalam dunia pemerintahan, sosial masyarakat, agama dan pendidikan dalam mengambil peran dalam mengatasi atau menyelesaikan persoalan bunuh di NTT yang sekarang terjadi dan mungkin pada waktu-waktu kedepan. Kedua, teori Durkheim berhasil menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri terjadi atas dasar fakta sosial dengan nilai-nilai moral yang ada dalam lingkup kehidupan masyarakat pada umumnya dan secara khusus NTT.

Ketiga, teori sosial Durkheim dan Bernadetha Putri Puspita sebagai peneliti fenomena bunuh diri di NTT. Keduanya melihat nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan masyarakat adalah yang utama. Meskipun pemikiran Puspita bukan yang digunakan sebagai landasan utama dalam tulisan ini tapi setidaknya menjadi landasan perbandingan dalam menganalisis tentang fenomena bunuh diri yang ada

di NTT. Kedua tokoh ini melihat nilai-nilai moral adalah hal yang utama maka nilai-nilai moral ini tidak bisa diberlakukan dengan sebebas mungkin, sebaliknya perlu untuk bertanggungjawab secara penuh demi kedamaian, kesejahteraan dan kehormatan masyarakat. Akhirnya kedua poin ini sama-sama sepakat bahwa penyebab bunuh diri terjadi akibat nilai-nilai moral sosial maka yang perlu diperhatikan sekarang adalah nilai-nilai moral yang perlu dijaga demi kedamaian, kesejahteraan dan kehormatan dalam masyarakat, Kemudian hasil dari semua ini diperkuat dengan nilai spiritual maka yang pasti masalah ini dapat terselesaikan karena dalam realitas sosial dan agama atau gereja, ada penerima secara penuh sehingga semuanya hidup damai dan harmonis tanpa ada stigma penolakan sedikit pun.

## REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi yang diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah dapat melihat dan mempertimbangkan dan memperdalam tentang kajian analisis pemahaman mengenai masalah bunuh diri yang sedang terjadi di NTT dari perspektif sosial dan bukan hanya dari perspektif keagamaan saja. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui secara betul titik masalah bunuh diri terjadi di NTT yang sedang terjadi dan mungkin akan terjadi kedepan. Selanjutnya perlu menganalisis kembali kajian-kajian sebelumnya dengan berbagai pendekatan yang ditawarkan untuk mencegah atau menyelesaikan masalah bunuh diri yang terjadi. Tujuannya adalah agar penelitian yang dilakukan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari penelitian sebelumnya sehingga pada saat melakukan penelitian ia dapat memberikan tawaran dan solusi baru yang tepat dalam mencegah atau menyelesaikan bunuh diri yang terjadi.

## REFERENSI

- Adoe, Jane Angriani Rohi Editor: Christofel. "Lonjakan Kasus Bunuh Diri, Alarm Bahaya Bagi Kesehatan Mental," n.d.
- Alvary Exan Rerung, Rio Rocky Hermanus John Chritianto Simon. *Melihat Pengaruh Teologi Kehendak Bebas Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Hingga Risiko Bunuh Diri Dalam Konteks Gereja Toraja: Beyond The Broken Spirits: Teologi Trauman, Kesehatan Mental Dan Resiliensi*. Edited by John Chritianto Simon. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024.
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Studi Ilmu Pengetahuan Sosia* 1, no. 2 (2020): 1-14.
- berita GKMI. "Pancarkan Kasih: Sama Seperti Aku Telah Mengasihi Kamu Demikian Pula Kamu Harus Saling Mengasihi." *YOHANES 13:34B*, 2023.
- Biroli, Alfian. "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi." *Simularca* 1, no. 2 (2018): 213-23.

- Ciek Julyanti Hisyam, Zakiyah Rodja, Nuraini Salsabila, Nuraini Salsabila, Kailla Putri Aisyah, Naufal Aldrian, Syafaa Marwah Augea. "Kekerasan Badan Dan Nyawa: Analisis Kasus Pembegalan Berdasarkan Teori Anomie Durkheim." *Jurnal Ilmiah Research Student 1*, no. 2 (2023): 494–500.
- Debora, Valentina Tience &, and Avin Fadilla Helmi. "Ketidakberdayaan Dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis." *Buletin Psikologi 24*, no. 2 (2016): 123–135.
- Fitri, Arrumaisha. "Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri." *IDEA Jurnal Psikologi 7*, no. 1 (2023): 13–21.
- Indoesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Kasanah, Nur. "Perempuan Dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia." *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies 2*, no. 2 (2021): 34–43.
- Layantara, Jessica Novia. "Relevansi Pemikiran Émile Durkheim Terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 19*, no. 2 (2020): 135–150.
- Lehmann, Jennifer M. *Deconstructing Durkheim, A Post-Post-Strukturalist Critique*. London and New York: Routledge, 1993.
- Lestari, Nastiti Soegeng. "Bunuh Diri Dan Untai Problematikanya: Sebuah Rekonstruksi Teoritik Atas Bunuh Diri." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi 29*, no. 3 (2024): 1–34.
- Lukes, Steven. *Emile Durkheim His Life and Work A Historical and Critical Study*. Amerika Serikat: Stanford University Press, 1985.
- Mau, Elpidus Katmadeli. "Psikolog NTT : 2018 Hingga Akhir 2023 Tercatat Sekitar 1.200 Kasus Bunuh Diri." Radio Republik Indonesia, n.d.
- Mauss, Emile Durkheim and Marcel. *Primitive Classification*. London: Lowe Brydoen (Printeers), 1970.
- Mustofa, Farid. "Religion, Identity and Solidarity: Emile Durkheim's Perspective." *Jurnal Penelitian 16*, no. 1 (2019): 65–78.
- Myakademik. "Hasrat Bunuh Diri Lebih Rentan Pada Remaja Laki-Laki: Keinginan Bunuh Diri Lebih Rentan Muncul Pada Remaja Laki-Laki. Perhatian Khusus Harus Dilakukan Untuk Menyelamatkan Nyawa," n.d.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri." *LUXNOS 7*, no. 1 (2021): 21–35.
- Pramono, Muhamad Fajar. *Sosiologi Agama Dalam Konteks Idnonesia*. Edited by Syamsul Hadi Untung. Ponogoro: Unida Gontor Press, 2017.
- Rahmat, Andi Erlangga, and Firdaus W. Suhaeb. "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan 7*, no. 3 (2023): 2138–44.
- Riyanto, FX E. Armada. *Metodologi: Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Memaafkan Anak Simon Iskariot: Memahami Kisah Bunuh Diri Yudas Dengan Pendekatan Sosio-Saintifik: Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*. Edited by Frans Oailin

- Rumbi. Toraja, 2021.
- Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara. "Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Korban Bunuh Diri , 2018-2024," n.d.
- Usman, Musrayani. *Biografi Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik*. Edited by Mario. Makassar: Nas Media Indonesia, 2025.
- Wargadalem, Farida Ratu. "Filosofi Masa Perbudakan Di Palembang Berkaitan Dengan Perilaku Masyarakat." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 9, no. 3 (2023): 1623–31.
- Yahya, Yuangga K. *Agama & Masyarakat: Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Yuangga K Yahya, 2017.